

# **Training Sosial Berbasis Teknologi dalam Kasus Bullying**

Ni Gusti Made Rai, Ni Wayan Suarmini

UPT PMK Sosial Humaniora, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya 60111, Indonesia  
[ngm.raiwikananda@gmail.com](mailto:ngm.raiwikananda@gmail.com)

## **Abstract**

*This paper describe the bullying phenomenona and its alternative efforts to prevent it. Bullying is a form of negative behavior which is done subconsciously and repeatedly to his/her victim physically or non-physically. Weary and uncomfortable victims' feelings elevate the domination and superiority of the bully. By an ecology approach, which involving microsystem, ecosystem. and microsystem, it is expected to recognize a prevention action which is more effective and comprehensive. Also, it needs a wider involvement and a thorough control from the community. The training that's based on technology social is expected to be able to bridge the gap from the challenge given. Technology was not only viewed as a source of the problems, but can beused as a benefitted platform to develop and groom more pro-social behavior.*

**Keywords:** Social training, bullying, technology, ecology theory

## **Abstrak**

Tulisan ini menjelaskan tentang fenomena *bullying* dengan bentuk upaya alternatif pencegahannya. *Bullying* yang merupakan suatu bentuk perilaku negatif yang dilakukan secara sadar dan berulang kepada korban secara fisik maupun nonfisik. Adanya perasaan tidak nyaman yang muncul akan dapat meningkatkan rasa dominasi atau superior dari pelaku. Dengan pendekatan ekologi yang melibatkan mikrosistem, eksositem, dan makro sistem untuk melihat persoalan tersebut diharapkan dapat dikenali bentuk upaya pencegahan yang lebih efektif dan komprehensif. Dan tentunya akan melibatkan kontrol dari masyarakat yang lebih luas. Bentuk *training* sosial berbasis teknologi diharapkan mampu menjembatani tantangan tersebut. Teknologi bukan dipandang sebagai penyebab saja namun justru dimanfaatkan sebagai sarana memberdayakan perkembangan perilaku yang lebih prososial.

**Kata Kunci:** *training* sosial, *bullying*, teknologi, teori ekologi

## **Pendahuluan**

Perkembangan pola kepribadian yang sehat dan kokoh merupakan cermin dari kesehatan mental seseorang. Untuk itu sangat penting bahwa adanya karakteristik, pola, faktor dapat menyumbang keberhasilan seseorang dalam mencapai perkembangan kepribadian yang mantap tersebut. Mengamati gejala dan fenomena yang muncul di masyarakat dengan adanya kemudahan akses teknologi dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian tersebut. Individu menjadi unit terkecil membangun suatu konstruksi masyarakat dalam suatu bangsa. Persoalan yang dapat memengaruhi kehidupan dan perkembangan individu terkadang luput dari perhatian yang tidak sesuai dengan hak dari warga negara Indonesia terutama dalam usia anak

yaitu atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dewasa ini kita saksikan pada tayangan berita di televisi, media massa, dan media sosial yang menyajikan berita seputar anak dan remaja yang merupakan perwakilan generasi muda terlibat perselisihan teman hingga perilaku kekerasan. Tidak jarang hal ini bermula dari adanya bibit perilaku yang bersifat negatif dengan ciri khusus merugikan orang lain mungkin secara fisik dan nonfisik (psikologis). *Bullying* menjadi bagian dari kekerasan yang kerap terjadi di tengah kehidupan masyarakat yang dianggap wajar. Istilahnya yang semakin populer, *bullying* menjadi semakin santer di telinga kita dengan adanya kasus yang dimuat di media-media tersebut. Semakin

pesatnya kemajuan teknologi menjadi pesat pula dan semakin mudah banyak pihak melihat informasi tersebut. Melalui penyajian informasi tersebut menunjukkan semakin luasnya kasus *bullying* terjadi di kalangan generasi muda.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi sampai dengan munculnya bentuk perilaku negatif ini, mulai adanya pola karakteristik individu yang dipengaruhi oleh pengaruh gaya pengasuhan orang tua, adanya peran contoh atau model yang ditemui di lingkungan termasuk sekolah, adanya banyaknya tayangan yang bisa dilihat dari media yang semakin dekat hingga dorongan budaya tertentu yang melekat. Secara umum dapat dilihat bahwa munculnya perilaku negatif ini menjadi cukup kompleks dan akhirnya dapat berakibat tidak baik bagi perkembangan kesehatan mental individu baik dari pelaku maupun korbannya. Misalnya di sekolah sekalipun yang dianggap suatu tempat yang aman bagi anak untuk berkembang namun tidak dipungkiri justru banyak juga terjadi praktik *bullying* tersebut. Artinya *bullying* ini juga dapat melibatkan interaksi negatif siswa dengan siswa atau dengan staf pendidik lain. Bahkan berdasarkan survei yang pernah dilakukan 2004 oleh Departemen Pendidikan di Jepang menyebutkan 24.898 kasus *bullying* di sekolah. Dan kurang lebih 12 ribu lebih diantaranya terjadi di Perguruan Tinggi Swasta (dalam Simbolon 2012). Di Indonesia kasus *bullying* pada tahun 2006 tercatat 247 kasus kekerasan fisik (sebanyak 29 kasus terjadi di sekolah), 426 kekerasan seksual (sebanyak 67 kasus terjadi di sekolah), dan 451 dalam bentuk kekerasan psikis (sebanyak 96 kasus terjadi di sekolah) (Multipliy 2007 dalam Simbolon, 2012). Dan angka tersebut dapat terus meningkat jika diteliti

lebih jauh lagi. Bahkan tidak jarang angka yang ditemukan baru sebagian kecil karena banyaknya kasus yang tidak dilaporkan karena dianggap sebagai aib yang harus disimpan rapat-rapat. Kegiatan dalam masa orientasi juga sering kali menjadi kesempatan para pelaku *bullying* untuk menciptakan perilaku negatif. Padahal berbagai peraturan yang dibuat sudah menghapuskan adanya kesempatan perploncoan terjadi.

Menyoroti kasus *bullying* yang terjadi tidak hanya pada level perguruan tinggi. Dimana seorang anak tumbuh menjadi seorang remaja menuju dewasa. Seringkali *bullying* terjadi karena adanya pembiasaan merendahkan orang lain dimulai dari pendidikan usia dini. Pada praktiknya mungkin saja terjadi meskipun belum mengakibatkan korban yang secara statistik dapat dihitung jumlahnya. Biasanya terkait adanya pola perilaku yang superior pihak tertentu kepada pihak lain. Jika muncul pertanyaan dari manakah munculnya perilaku negatif seperti *bullying* ini pada anak bermula dapat diperoleh dari adanya proses *modelling* yang dilakukan dari orang tua. Pengaruh dari pengaruh juga akan terlibat dalam membentuk perilaku yang diharapkan dan bebas dari unsur kekerasan.

*Peers* atau teman sebaya menjadi salah satu interaksi yang memungkinkan terjadinya praktik *bullying*. Dalam aktivitas yang melibatkan teman sebaya bentuk persaingan, konflik, terutama dalam rangka mencapai upaya popularitas yang dapat membuat pelaku mencari cara dan upaya melakukan tindakan penindasan terhadap orang yang dianggap lebih inferior. Akhirnya posisi yang diakibatkan dari adanya persaingan tersebut menimbulkan kekhasan dalam berelasi. Posisi yang dianggap lebih superior

membuat mereka menjadi lebih percaya diri tentunya dalam sudut pandang yang salah.

Teknologi dipandang sebagai sarana yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia yang sudah dapat dirasakan sejak manusia dalam kandungan. Penggunaan teknologi pada era saat ini tentunya bukan semata dikambinghitamkan menjadi penyebab utama terjadinya persoalan perilaku pada anak hingga remaja. Anak-anak yang terpapar tontonan seperti sinetron yang terkandung pesan kurang baik dalam pengembangan karakter akan secara sistematis mengajarkan adanya upaya merendahkan orang lain, membodohi orang lain, menunjukkan perilaku yang sewenang-wenang, dsb. Hal ini menjadi salah satu kesempatan yang dimiliki anak-anak hingga remaja untuk pada akhirnya dapat menumbuhkan sikap negatif dalam aktivitas pergaulan sehari-harinya. Dan secara tidak sadar perilaku negatif demikian dianggap perilaku yang wajar atau bahkan menjadi lelucon yang dapat menimbulkan kebahagiaan atau kepuasan bagi pihak tertentu.

Tidak kalah pentingnya mengenai teknologi yang meningkatkan keunggulan produk gadget dalam sistem informasinya juga tersisip kesempatan yang meningkatkan munculnya perilaku negatif. Media sosial menjadi sarana yang sangat mudah bagi berkembangnya *bullying* meskipun di sisi lain memberikan banyak manfaat positif. Kesempatan melakukan aksi negatif akan sangat dimungkinkan karena pelaku dapat mengaburkan identitas aslinya yang dapat menghindar dari tanggung jawab yang harus dipatuhi. Peluang yang mungkin terjadi di dunia nyata misalnya: terdapat perselisihan pendapat di sekolah yang dapat dengan mudahnya dilanjutkan

menjadi aksi saling memaki di media sosial. Pengambilan keputusan sesaat untuk dapat menuangkan ekspresi diri melalui tampilan di media tersebut menjadi “boomerang” yang akan turut mengembangkan kasus *bullying*. Berdasarkan penelitian yang lalu telah banyak dibahas sejak tahun 1970 tentang *bullying* yang terjadi di sekolah. Memasuki tahun 2000-an semakin marak adanya *bullying* yang melibatkan penggunaan teknologi terutama media sosial. Dikenal dengan istilah *cyberbullying* yang juga memiliki karakteristik yang sama dengan *bullying* yang dikenal secara tradisional.

Dengan demikian perlu diketahui bagaimana proses *bullying* dapat terjadi sehingga pencegahannya dapat dilakukan. Meskipun dikatakan bahwa perilaku semacam *bullying* ini dianggap menjadi persoalan biasa bahkan persoalan klasik yang pasti melanda dan terjadi di dalam interaksi manusia. Namun demikian diketahui pula dampak *bullying* bersifat jangka panjang. Bahkan dapat merusak karir atau pun kehidupan manusia di masa datang (Smith, 2000 dalam Abdullah 2013). *Bullying* dapat terjadi dimana saja, bahkan dalam aktivitas di dunia maya tersebut. Dan dapat pula terjadi pada baik sebagai pelaku maupun korbannya, juga pada golongan mana pun, pada golongan masyarakat atas, masyarakat menengah, serta masyarakat kelas bawah. Jadi *bullying* tidak mengenal siapa pun.

Saat ini penggunaan internet di Indonesia terus mengalami peningkatan. Didorong adanya aktivitas pada media sosial atau pun layanan internet niaga. Pada tahun 2010, di kota, peningkatannya sekitar 30-35 % sampai dengan 40-45% yang mencapai sekitar

55 juta pengguna internet hingga tahun 2011 (Markplus 2011, dalam Safaria, 2016). Internet tampaknya mengubah perilaku manusia dan gaya interaksi manusia yang secara 24 jam dapat terkoneksi dalam jangkauan waktu dan wilayah dimana pun sesuai keinginan. Artinya persoalan yang berhubungan dengan manusia akan semakin kompleks. Untuk itu mengelola pemanfaatannya secara tepat justru dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pembahasan *bullying* dalam tulisan ini tidak dibatasi apakah *bullying* secara tradisional yang terjadi dalam dunia nyata atau pun *bullying* yang terjadi dalam dunia maya. Perkembangan teknologi tidak membatasi terjadinya praktik *bullying* secara langsung atau pun terjadi dalam dunia maya seperti pada media sosial. Dampak dari teknologi ini dapat meningkatkan terjadinya praktik *bullying* dimana pun terutama yang terjadi pada usia anak atau pun remaja. Seharusnya pemanfaatan terhadap teknologi perlu dipikirkan dalam rangka membangun generasi yang lebih baik.

Dengan membangun kesadaran bahwa perilaku *bullying* yang kerap terjadi melibatkan banyak pihak, sudah semestinya diperlukan upaya secara preventif untuk bisa mengurangi terbentuknya perilaku *bullying* di masa depan. Dengan mempersiapkan generasi yang bebas dari unsur kekerasan sepanjang fase perkembangan kehidupan akan dapat menumbuhkan adanya kepribadian yang lebih mantap. Bagaimanapun dengan dimilikinya pola kepribadian yang mantap akan semakin memperkuat SDM Indonesia sebagai tonggak generasi penerus bangsa.

Upaya dalam menurunkan persoalan perilaku negatif dengan sebutan *bullying* ini diharapkan selain melibatkan pendekatan sosial namun juga dilengkapi dengan sarana kemajuan teknologi. Dengan kemajuan teknologi yang awalnya dianggap sebagai suatu sarana yang dapat memicu peningkatan perilaku *bullying* ternyata justru dapat dijadikan obat penawarnya. Dengan adanya rancangan berupa program-program yang tepat diharapkan dapat menjadi solusi praktis yang mudah diterapkan di lingkungan masyarakat.

### **Definisi *Bullying***

Menurut American Psychological Association (Dalam Fahrudin, 2013) menjelaskan definisi *bullying* sebagai: “*a form of aggressive behavior in which someone intentionally and repeatedly causes another person injury or discomfort. Bullying can take the form of physical contact, words or more subtle actions*”. Dari penjelasan tersebut menunjukkan adanya tindakan agresif dari pelaku yang dilakukan secara intens dan berulang baik secara fisik langsung maupun tidak langsung, melibatkan kata-kata, atau tindakan lain yang menimbulkan ketidaknyamanan.

*Bullying* dikenal sama dengan kekerasan. Seperti yang dicantumkan pada KBBI bahwa *bullying* sebagai suatu usaha menyakiti yang dilakukan oleh perseorangan atau pun secara berkelompok (Sejiwa 2009, dalam Simbolon 2012).

Menurut Smith et all, 2013 (dalam Simbolon 2012), bahwa *bullying* merupakan suatu aksi negatif secara berkala yang dilakukan dalam rangka memiliki tujuan untuk menyakiti pihak lain. Andrew Mellor salah satu pakar *bullying* (dalam Levianti,

2008), menyebutkan bahwa pelaku *bullying* secara sengaja melakukan tindakan negatif yang menyebabkan korban merasa takut dan ketakutan akan muncul secara berulang dalam bentuk perasaan khawatir. Perasaan khawatir akan membentuk ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik maupun emosional.

Berdasarkan beberapa definisi yang disebutkan pakar *bullying* maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara sadar untuk menyakiti, mengintimidasi, menimbulkan kekhawatiran berulang terhadap korban yang dianggap lemah secara kekuatannya. Dengan adanya perasaan khawatir atau cemas dari korban maka akan menimbulkan suatu dominasi baik secara fisik maupun psikologis antara pelaku terhadap korban. Adanya perasaan khawatir dan membuat korban merasa lebih inferior tersebut yang menimbulkan kepuasan dan perasaan bahagia dari pelaku.

### **Tanda-Tanda *Bullying***

*Bullying* merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar. Dan selanjutnya perilaku yang mengandung unsur kekerasan yang bertujuan menciptakan teror atau ancaman yang sifatnya dapat mengganggu kenyamanan pihak lain. *Bullying* akan dipengaruhi oleh beberapa unsur berikut (Abdullah, 2013):

#### 1. Ketidakseimbangan kekuatan

Pelaku *bullying* dapat merupakan seseorang yang lebih tua, lebih mahir dalam bidang tertentu, lebih populer, hal ini akan menimbulkan jarak yang lebih jauh antara pelaku dan korban. *Bullying* tidak

terjadi dalam konflik keluarga atau perselisihan satu keluarga yang memiliki kesetaraan.

#### 2. Niat untuk menciderai

*Bullying* menyebabkan “luka” emosional yang diciptakan dilakukan secara sadar. Kepedihan akan muncul dari sisi korban yang akan membuat pelaku merasa puas atas perilaku yang ditampilkan. Tidak ada katanya maaf atau pun atas suatu ketidaksengajaan yang dilakukan. Karena munculnya perilaku *bullying* ini merupakan suatu yang disadari.

#### 3. Ancaman agresi lebih lanjut

Pelaku dan korban menyadari bahwa adanya *bullying* akan sangat mungkin muncul di waktu mendatang. Karena kegiatan yang bertujuan untuk menimbulkan “luka” tidak sekali saja. Jadi besar kemungkinan kegiatan tersebut dilakukan berulang kali.

#### 4. Teror

*Bullying* dilakukan secara berulang kali direncanakan secara sistematis, meskipun dalam perencanaannya tidak membutuhkan waktu yang panjang. Namun tujuan dari perilaku negatif tersebut adalah teror yang diciptakan sebagai suatu bentuk adanya dominasi yang dimiliki.

### **Bentuk *Bullying***

Ada beberapa bentuk *bullying* diantaranya, menurut Sullivan 2000 (dalam Levianti, 2008):

1. Fisik, biasanya meliputi aktivitas seperti memukul, mencubit, *push-up*, jalan jongkok, lari, menampar, meminta dengan paksa, menggigit, menjambak, mendorong, meludahi, mencakar, merusak barang kepemilikan, dsb.
2. Verbal dan non-verbal
  - a. Verbal

Biasanya meliputi aktivitas yang disampaikan secara lisan yang bertujuan untuk menimbulkan “luka”. Misalnya, memberikan ejekan, julukan, merendahkan, mengintimidasi, menghasut, menggosip, mengeluarkan kata-kata jorok kepada korban,

b. Non-verbal

Tidak ada perbedaan antara anak laki-laki atau perempuan yang menjadi pelaku *bullying*. Tapi biasanya laki-laki lebih sering menggunakan bentuk fisik dibandingkan perempuan. Sedangkan perempuan lebih sering menggunakan bentuk verbal dengan relasional. Bentuk non-verbal juga dibagi menjadi bentuk *bullying* langsung (misalnya, adanya gerakan tangan atau kaki seperti menunjukkan dengan tatapan ancaman, mengentakkan anggota badan, memalingkan muka. Dan bentuk *bullying* non-verbal secara tidak langsung (misalnya, mengasingkan korban, menghasut teman lain untuk menjauhi korban, mengirim pesan teror/hasutan, bersekongkol, dsb).

3. *Cyberbullying*

*Bullying* yang dilakukan dengan menggunakan media teknologi. Misalnya melalui pesan singkat (SMS), *email*, media sosial. Aktivitas *cyberbullying* tentu saja sedikit berbeda. Antara pelaku dan korbannya tidak bertemu secara fisik. Tetapi bukan berarti dampak dari *cyberbullying* ini bebas secara fisik. Adanya perselisihan yang berakhir munculnya perilaku *bullying* dapat berujung pada pertemuan di dunia nyata. Dan munculnya adanya bentuk kekerasan. Di Indonesia sudah tercatat adanya

peristiwa yang dimulai dari adanya kekerasan verbal di media sosial berujung pada tindakan kriminal.

### **Komponen-Komponen *Bullying***

1. Pelaku *Bullying*

Menurut Stephenson dan Smith (Dalam Levianti, 2008) terdapat tiga tipe pelaku *bullying* yaitu: (a) Pelaku yang percaya diri, dimana ia memiliki sosok mampu tampil di muka umum dan memiliki kelebihan. Bahkan tidak jarang pelaku merupakan sosok populer di lingkungannya. Biasanya memiliki kekuatan fisik, menyukai agresi dan merasa aman berada dalam kelompoknya. (b) Pelaku yang memiliki kelemahan (cemas). Pada dasarnya pelaku pada tipe ini merasa memiliki kelemahan, misalnya dalam bidang akademik, kurang populer, juga kurang merasa aman di kelompoknya. Atau bahkan bisa disebutkan berasal dari kelompok minoritas. (c) Pelaku yang dengan sengaja mengincar korbannya dengan maksud dan tujuan tertentu. Dan biasanya pelaku pernah menjadi korban *bullying* dan justru meneruskan perilaku negatif tersebut. Sebagian besar pelaku *bullying* biasanya laki-laki yang memiliki kecenderungan pandangan positif terhadap kekerasan (Levianti, 2008). Tidak jarang pula para pelaku memiliki asumsi yang keliru bahwa dengan aktivitas *mem-bully* tersebut akan dapat menjadi pengaruh positif terhadap korbannya. Dan biasanya pelaku perempuan lebih menggunakan pola *bullying* secara non-verbal tidak langsung. Dengan menggajak banyak rekan lainnya untuk ikut *mem-bully* akan membuat pelaku merasa perilakunya mendapatkan persetujuan dan tidak melanggar ketentuan norma sosial.

2. Korban atau *Victim*

Stephenson dan Smith (dalam Levianti, 2008) menyebutkan terdapat tiga ciri korban antara lain (a) korban pasif, yaitu memiliki karakteristik pribadi pencemas dan memiliki harga diri yang cenderung rendah. Biasanya menunjukkan kelemahan dalam bidang lainnya, seperti akademik, atau tidak populer, dsb. Ciri karakteristik pribadi yang cenderung lemah ini dimanfaatkan oleh pelaku untuk melampiaskan dan merasa puas melihat semakin merasa tidak berdaya dan lemahnya si korban. (b) Korban yang proaktif dan cukup aktif dalam lingkungan. Hanya saja biasanya mereka memiliki masalah konsentrasi yang dimanfaatkan pelaku. Pelaku berharap si korban akan meneruskan aktivitas *bullying* terhadap rekan ataupun kelompok lainnya yang lebih lemah. (c) Korban yang mudah diprovokasi, Pelaku menjumpai tipe korban yang demikian dengan tujuan meneruskan aktivitas *bullying* secara lebih luas. Beragamnya ciri korban *bullying* membuat adanya kemungkinan bahwa *bullying* dapat terjadi terhadap siapa pun.

### 3. Partisipan atau *Bystander*

Menurut Sullivan (dalam Levianti, 2008) *bullying* akan terjadi jika adanya peran dari lingkungan dan termasuk orang-orang di sekitarnya. Bahkan orang yang berada di tempat yang sama sebagai observer dapat bersifat mendukung atau bahkan tidak dapat berbuat apa pun yang dapat menghentikan *bullying*. Alasan yang dapat membuat partisipan menjadi pasif dalam rangka menangkal terjadinya *bullying* dapat disebabkan diantaranya, partisipan takut karena dapat membahayakan diri sendiri, partisipan takut akan menambah situasi menjadi lebih tidak kondusif, partisipan tidak memiliki cukup informasi atau bekal mengenai

strategi yang tepat dalam menurunkan munculnya perilaku *bullying*.

Dengan demikian perlunya perhatian dari berbagai pihak untuk menyoroti kasus *bullying* sehingga akan diperoleh langkah-langkah sistematis dalam upaya pencegahan terjadinya perilaku *bullying* dari tahap perkembangan anak sampai dengan dewasa awal. Dan terutama jika terjadi dalam lingkungan sekolah atau pendidikan termasuk keluarga, tempat umum secara luas.

## **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Bullying**

### **Faktor Individu**

Karakteristik individu tentunya memainkan peran sangat penting baik dalam posisi sebagai pelaku maupun korban. Dengan mengetahui bahwa terdapat suatu perilaku yang ditampilkan dapat mempengaruhi orang lain atau bahkan sekelompok orang, kemampuan individu dalam menyerap dan menganalisis informasi akan menentukan bagaimana ia bertindak. Untuk itu bagi individu yang melakukan praktik *bullying* tersebut secara sadar dapat dikatakan mengabaikan nilai dan norma sosial. Selain itu individu termasuk dalam kategori memiliki kesulitan dalam mengontrol perilaku tersebut. Kemampuan individu memilih dan menyerap informasi di lingkungan diharapkan dapat berpengaruh pada penanaman nilai prososial.

Namun demikian bukan berarti seluruh individu akan masuk dalam kategori gangguan perilaku. Terdapat beberapa diagnosis yang mendukung kemungkinan munculnya perilaku negatif seperti ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*). Individu dengan diagnosis demikian akan membutuhkan *treatment* secara

khusus dalam bentuk terapi farmakologi atau pun terapi perilaku. Lebih singkat disebutkan bahwa karakteristik dari pelaku tentunya memiliki adanya masalah dalam kepribadiannya.

### **Faktor Teman Sebaya**

Setiap fase perkembangan memiliki karakteristik tersendiri dalam menyikapi persoalan teman sebaya. Pada usia anak-anak biasanya kelompok teman sebaya akan memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menentukan posisi individu di lingkungan. Biasanya pada masa anak-anak relasi teman sebaya bersifat homogen. Variasi munculnya perilaku *bullying* dipengaruhi bagaimana anak tersebut memiliki relasi dengan teman sebayanya. Pada usia remaja khususnya peran teman sebaya semakin kuat. Peran teman sebaya dapat mewarnai sekaligus memberikan kekhasan dalam proses berelasi. Bahkan kepemilikan dan ketiadaan teman sebaya dapat berpengaruh terhadap identitas diri remaja tersebut. Bahkan pemilihan teman sebaya tersebut dapat memberikan kesempatan bagi individu menempatkan dirinya dari suatu struktur sosial. Apakah relasi dengan teman sebaya menempatkan seorang remaja dari persoalan *bullying* akan dipengaruhi siapa dan bagaimana teman sebaya yang dimiliki.

### **Faktor Sekolah**

Sekolah tempat dimana proses belajar mengajar berlangsung ternyata menjadi salah satu tempat yang memungkinkan terjadinya perilaku *bullying*. Rasa aman yang diharapkan dari segenap anggota sekolah menjadi berkurang pada saat diketahui terjadi praktik *bullying*. Manajemen dan

kontrol dari pihak sekolah yang lemah dianggap menjadi salah satu alasan memungkinkan terjadinya persoalan *bullying* (Pearce & Thompson, 1998 dalam Fahrudin 2012). Untuk itu sekolah diharapkan kembali memperhatikan seluruh ekosistem yang ikut membangunnya dalam rangka mencapai keamanan dalam berinteraksi oleh seluruh anggotanya.

### **Faktor Media**

Media sosial sebagai salah satu akibat adanya kemajuan teknologi berdasarkan penelitian terdahulu turut mempengaruhi perkembangan kasus *bullying* yang semakin meningkat. Dikenal dengan sebutan *cyberbullying* merupakan suatu penyelewengan penggunaan teknologi informasi yang berdampak pada tindakan menyakiti, merugikan orang lain yang secara sengaja dan berulang (Hidajat, 2015). Kecenderungan semakin mudahnya masyarakat melakukan tindakan *bullying* dengan melalui media sosial ini karena cenderung rendahnya jejak identitas yang dikehatui keasliannya. Rendahnya *punishment* yang dapat ditujukan kepada pelaku akan semakin membuatnya merasa bebas dari tanggung jawab. Media sosial yang sering dijadikan tempat terjadinya praktik *bullying* saat ini seperti facebook, twitter, instagram dsb.

### **Faktor Budaya**

Dalam budaya tertentu muncul kebiasaan yang terbangun bahwa dengan mengasuh anak menggunakan kekerasan akan menciptakan generasi yang andal dan kuat secara kepribadian. Sehingga sering kali pendekatan penyelesaian persoalan dari orang tua bahkan guru di sekolah menggunakan kekerasan. Dengan model dari pihak tersebut dapat

menciptakan paradigma bahwa melakukan upaya penindasan terhadap orang yang nampak inferior atau lemah akan memiliki tujuan baik dan mendidik. Dan dengan kemajuan teknologi akan menjadi mudah untuk disebarkan secara luas hal-hal yang dapat mengandung unsur *bullying* tersebut. Sangat memungkinkan itu terjadi dan pada akhirnya menjadi suatu contoh yang dapat merusak proses dan cara berfikir generasi muda kita. Terutama dengan melepaskan konteks kekuatan budaya yang pada awalnya memiliki maksud dan tujuan yang baik.

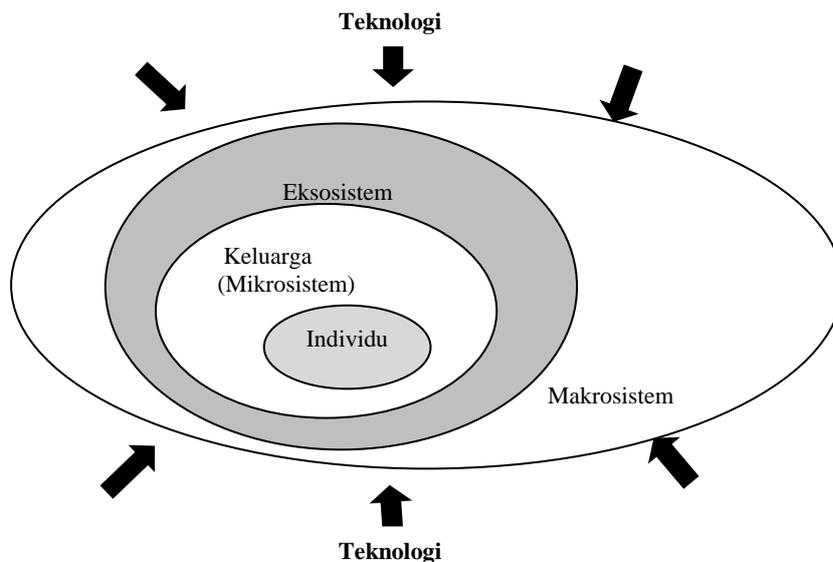
### **Dampak Bullying**

Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan terhadap adanya penurunan kondisi *self esteem* (Khairiah, 2013). Dimana akan mempengaruhi perkembangan *self esteem* yang cenderung rendah. *Self Esteem* atau harga diri menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan pola kepribadian seseorang. Selain itu juga akan berdampak terhadap munculnya persoalan secara internal atau pun eksternal (Beran, 2007). Problem internal seperti, perasaan sendiri, murung, tidak aman. Sedangkan problem eksternal meliputi, perilaku impulsif, hiperaktif, agresif, dsb. Dalam rangka membangun generasi di kalangan generasi muda kita menjadi suatu tantangan dan hambatan jika persoalan *bullying* tidak terselesaikan. Terjadi siklus yang terus menerus dan tidak pernah putus jika rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap fenomena *bullying*. Di samping adanya arogansi, dan rasa percaya diri yang lebih dari pelaku untuk menindas korban yang tentunya memiliki karakteristik *self esteem* yang lebih rendah. Selama

sistem yang berada pada masyarakat baik dalam aspek sosial meliputi peran institusi pendidikan yang masih lemah dalam mengawasi praktik dan tindakan *bullying*, baik dari senior, orang yang lebih dewasa maupun dalam usia yang setara antara pelaku dan korban. Kecerdasan emosional perlu dibangun sejak dini dan mengiringi perkembangan pribadi manusia untuk mencapai kualitas manusia Indonesia yang kokoh dan demi membangun bangsa yang bermartabat dan berintegritas.

Pendekatan budaya juga perlu dilakukan karena terdapat asumsi di kalangan masyarakat dari budaya tertentu yang menganggap pendidikan dan pengasuhan dengan menggunakan kekerasan menjadi cambuk atau upaya pengemblengan mental. Hal ini akan menjadi lebih sulit di selesaikan. Kasus *bullying* yang ada pada masyarakat demikian akan tidak pernah disentuh dan berusaha diselesaikan dengan cara yang tepat. perlu dibangun wawasan yang bersifat holistik sehingga upaya pencegahan dan kuratif bisa diselesaikan secara mantap.

Gambar 1. Teori Ekologi Perkembangan (Na'imah, 2012)



**Training Sosial Berbasis Teknologi Melalui Pendekatan Teori Ekologi**

Berdasarkan teori ekologi perkembangan menunjukkan bahwa adanya interaksi individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya (Na'imah, 2012). Individu akan melakukan adaptasi untuk dapat mencapai perkembangan pola pribadi yang baik. Memanfaatkan adanya interaksi individu dengan lingkungan sosial tersebut maka akan dapat dirancang suatu program. Program yang dilakukan sebagai suatu upaya bentuk intervensi yang bersifat preventif. Desain dari rancangan program tersebut akan diharapkan sebagai solusi yang efektif dalam menurunkan tingkat perilaku *bullying* yang semakin meluas.

Mikrosistem, dipandang sebagai subsistem terdepan yang menempatkan individu berinteraksi secara intens. Seperti, interaksi yang melibatkan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Individu dalam subsistem ini tidak berperan pasif melainkan ikut berperan untuk terlibat langsung dengan interaksi di dalamnya. Melalui interaksi yang intens antar

anggota di dalam subsistem ini akan meningkatkan kualitas hubungan di dalamnya. Berdasarkan kegiatan interaksi demikian, maka dengan kemajuan teknologi ini harus ditemukan strategi yang tepat untuk menjaga kualitas hubungan yang diharapkan tersebut. Kehadiran teknologi jangan dipandang sebagai pemisah atas interaksi yang terbangun. Justru akan semakin meningkatkan adanya interaksi yang dua arah yang lebih mantap dengan melibatkan kehadiran teknologi. Pemanfaatan dari teknologi yang tepat justru akan memungkinkan ditemukan kualitas yang lebih baik diantaranya. Tentunya dengan ditunjang program yang tepat. Meskipun resiko mungkin dapat terjadi jika kontrol dalam penggunaan teknologi tersebut bersifat rendah.

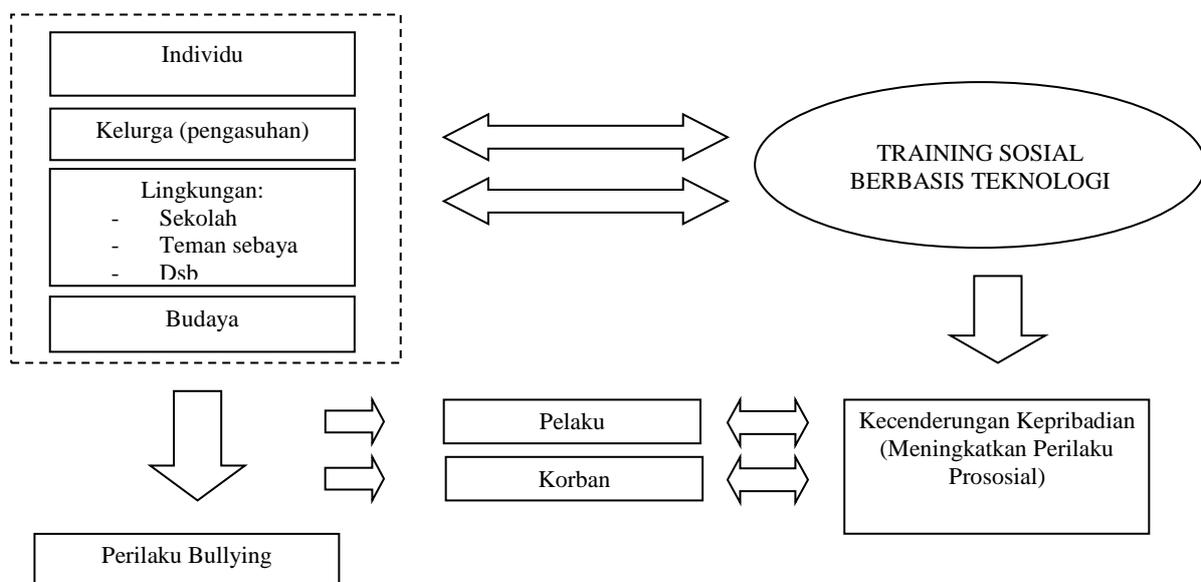
Eksosistem, di dalam lingkungan yang lebih luas. Individu mungkin tidak dapat berinteraksi secara langsung atau aktif. Lingkungan keluarga yang lebih besar misalnya, dapat mengubah pola berfikir hingga perilaku yang diharapkan. Misalnya dengan kebiasaan yang dibangun di dalam keluarga besar. Termasuk memandang kehadiran teknologi

yang ada. Teknologi dimanfaatkan sebagai jejaring yang dapat membangun pola-pola perilaku. Diperlukan desain secara sistematis sehingga keterlibatan dalam penggunaan teknologi yang tepat dan efektif ini akan diperoleh.

Makrosistem, lapisan terluar dari sub sistem ini melibatkan budaya. Budaya turut menjadi andil yang besar tentunya dalam memberikan pengaruh perubahan perilaku yang mungkin dilakukan. Khususnya dalam menggunakan teknologi sebagai bentuk sarana intervensi. Dengan semakin mendekatkan teknologi di masyarakat akan menjadi tantangan yang dihadirkan pula. Persoalan yang dihadirkan oleh teknologi bukan dijadikan momok sehingga banyak pihak menjauhinya. Dan dengan demikian akan menimbulkan celah-celah oleh pihak yang berkepentingan. Unsur-unsur negatif dalam menggunakan teknologi ini justru akan semakin dekat

dan akhirnya gagal ditangkis oleh penggunanya. Fungsi kontrol dalam lingkungan budaya ini juga perlu ditingkatkan. Bentuk sosialisasi dalam pendekatan budaya perlu semakin dilibatkan dan ditingkatkan. Karena dalam upaya yang partial memandang penanganan yang seharusnya justru akan menjadi sia-sia. Pemanfaatan pendekatan budaya ini dengan didukung dan dikemas dengan teknologi akan meningkatkan daya magnet untuk percepatan terhadap penurunan bullying yang ada di masyarakat. Menurut hasil penelitian Ruyadi (2010), dalam Na'imah 2012, menyebutkan bahwa pendidikan karakter jika dilaksanakan berbasis budaya dimana individu tersebut berada. Dan teknologi berperan dalam proses sosialisasi tersebut. Dengan tentunya fungsi kontrol penggunaan teknologi tersebut dapat dilakukan secara berkelanjutan pula.

**Gambar 2.** Kerangka Konseptual



### **Training Sosial Berbasis Teknologi Sebagai Program Pencegahan**

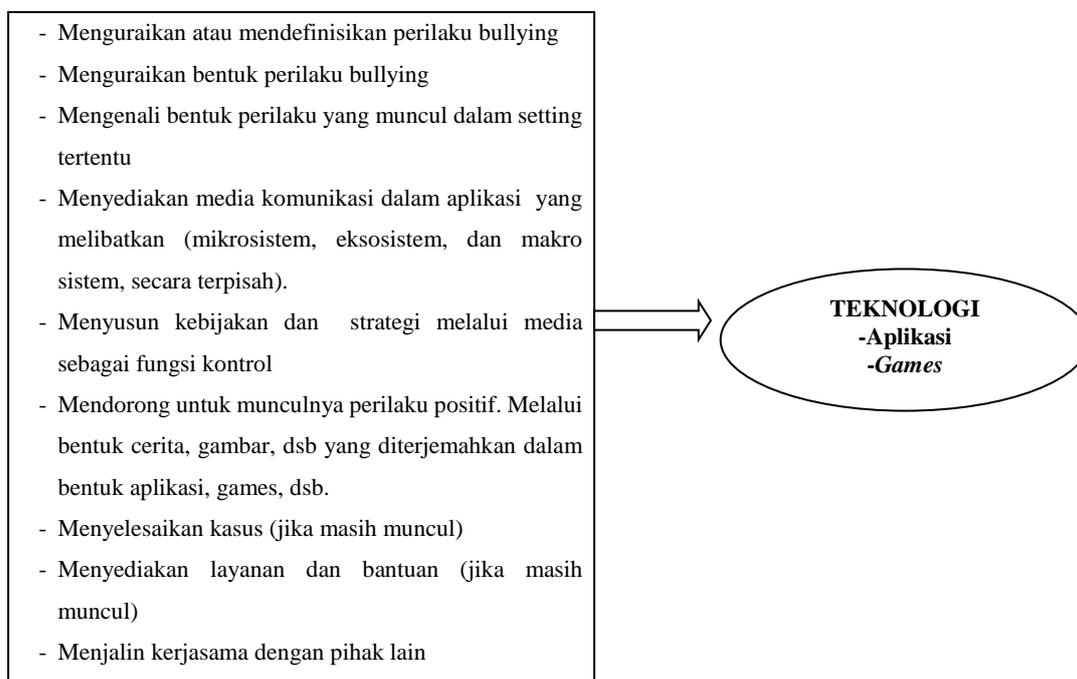
Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa disebutkan bentuk *training* sosial dapat meningkatkan perilaku prososial. Pendekatan yang dirancang khusus di awal dijadikan sebagai suatu saan pengenalan bentuk perilaku prososial tersebut. Yang selanjutnya dapat dikembangkan dalam interaksinya di lingkungan dan sekaligus dalam tujuan membangun *self esteem* yang positif (Rai, 2015).

*Training* sosial dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai rancangan program yang dapat susun secara sistematis dengan mengedepankan penggunaan teknologi dalam mengembangkan suatu sistem. Tidak bisa dihindari jika kemajuan teknologi yang hadir di tengah masyarakat. Justru teknologi lah yang menjadi alat untuk pemberdayaan individu dan

lingkungan untuk memperoleh lingkungan yang adaptif. Kedekatan teknologi ini dijadikan kekuatan untuk mengajak individu khususnya generasi muda, mulai dari anak dan remaja pada khususnya. *Training* sosial berbasis teknologi ini diharapkan dapat digunakan dalam aktivitas menyeluruh dari subsistem mikro hingga makrosistem. Penggunaan bentuk teknologi dirancang dengan desain khusus yang akan mengkoneksikan lingkungan dengan individu secara tepat.

Berdasarkan model rancangan pencegahan yang ditawarkan oleh Rigby (2002) dalam menangani kasus *bullying* di sekolah (Fahrudin, 2012). Maka dapat disusun program dengan menyertakan panduan:

**Gambar 3.** Rancangan Panduan Training Sosial Berbasis Teknologi



Teknologi yang dianggap telah menjadi penyebab munculnya kesempatan dan mendukung perluasan bentuk perilaku bullying ini dapat dijadikan alat untuk melakukan pencegahan. Dengan kemampuan dan pendekatan yang lebih kreatif sebaiknya mulai di desain kepada generasi muda untuk menyebarluaskan wawasan mengenai bentuk dan dampak dari perilaku bullying. Dengan demikian wawasan masyarakat akan membangun kesadaran upaya pencegahan lebih besar dibandingkan upaya parsial untuk mengatasi persoalan akibat dampak tindakan perilaku bullying ini. Dengan peran teknologi yang menciptakan bentuk strategi baru sebagai pendekatannya dan dapat diteruskan melalui aplikasi ataupun games sebagai jembatan yang paling mudah dan dekat dengan masyarakat.

Penggunaan teknologi dalam bentuk aplikasi dan games diharapkan dapat menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam menurunkan tingkat perilaku bullying ini. Tentunya dengan rancangan dan desain khusus dan komprehensif. Bentuk aplikasi dan *games* ini akan disusun berdasarkan kebutuhan dari penggunaannya. Bentuk kontrol yang dapat diberikan orang tua sekalipun menjadi pelajaran berharga bagi individu untuk mengembangkan ketrampilan sosialnya. Dengan demikian anak dan remaja akan belajar mengenali perilaku positif. Training sosial berbasis teknologi tersebut akan melibatkan interaksi secara langsung, misalnya dalam bentuk aktivitas berkelompok. Kegiatan yang disusun melalui program training tersebut nantinya dapat disebarluaskan. Tentunya dengan panduan yang lebih tersusun secara kompleks sesuai dengan target yang sudah ditentukan.

Penyelesaian atas munculnya fenomena bullying tidak lagi menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarga melainkan tanggung jawab masyarakat secara luas. Dengan demikian penyelesaian yang lebih komprehensif ini akan mendukung percepatan mengurangi tingkat kasus yang ada.

### **Kesimpulan**

Perilaku negatif dalam bentuk penindasan dari figur yang lebih inferior dari pelaku dan menimbulkan perasaan tidak nyaman bahkan tidak nyaman dari korban merupakan *bullying*. Fenomena bullying yang dapat disebutkan sebagai salah satu fenomena gunung es cukup sulit ditemukan data aktualnya. Dalam rangka menurunkan tingkat jumlah praktik atau kasus *bullying* di masyarakat maka diperlukan upaya yang melibatkan masyarakat. Melalui pendekatan ekologi dalam melihat interaksi individu di lingkungan terdekat hingga melibatkan budaya dinggap dapat ditemukan solusi yang efektif. Dengan kemajuan teknologi maka tidak dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan jumlah kasus yang ada. Justru dengan teknologi yang dimanfaatkan mampu memberikan suatu bentuk alternatif solusi yang diharapkan. Menekankan konektivitas antara individu dengan lingkungan dengan sebuah sistem kontrol melalui bentuk aplikasi teknologi. Dengan rancangan desain pencegahan melalui bentuk kegiatan training sosial dengan berbasis teknologi ini diharapkan dapat menjawab tantangan yang ada. Penggunaan yang bersifat semakin luas diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif upaya pencegahan terhadap kasus *bullying*. Dan tentunya melibatkan peranan dari berbagai pihak sesuai peranan masing-masing.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Nandiyah. (2013). *Meminimalisasi Bullying di Sekolah. Jurnal Magistra No. 83. Th. XXV. 50-55.*
- Beran, Tanya. (2007). *The Relationship Between Cyberbullying and School Bullying. Journal of Student Wellbeing Vol 1 (2),. 15-33.*
- Fahrudin, Adia.. (2012). Husmiati Yusuf. Perilaku Bullying: Assessment multidimensi dan Intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip Vol 11, No. 2. 1-9.*
- Hidajat, Monika. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyberbullying. *Jurnal Comtech Vol. 6. No. 1,72-81.*
- Khairiah, Siti. (2013). Korelasi Antara Perilaku Bullying dan Tingkat Self-Esteem Pada Pelajar Dua Buah SMPN di Surabaya. *Jurnal Psikiatri Surabaya Vol. 1, No. 2, 1-11.*
- Levianti. Konformitas dan Bullying pada Siswa. (2008). *Jurnal Psikologi Vol. 6. No. 1, 1-9.*
- Na'imah, Tri. (2012). Pendidikan Karakter (Kajian Teori Ekologi Perkembangan). *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 159-166.*
- Rai, Ni Gusti Made. (2015). Social Skill Training (SST) sebagai Intervensi Pada Anak dengan Gangguan Sikap Menentang. *Jurnal Sosial Humaniora Vol. 8, No. 1, 55-68.*
- Safaria, Triantoro. (2016). Prevalence and Impact of Cyberbullying in Sample of Indonesian Junior High School Students. *Journal Tojet (Turkish Online journal of Education Technology). Vol 15, Issue 1. 82-91.*
- Simbolon, Mangandar. (2012). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi Vol. 39. No. 2, 233-243.*